BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan bank yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya ke bank tersebut melalui pasar modal (Ulfa & Budiyanto, 2014). Pasar modal merupakan lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan fasilitas atau tempat mempertemukan dua pihak yang memerlukan dana (emiten) dan pihak yang kelebihan dana (investor) (Hakmi, Rahayu, Administrasi, & Brawijaya, 2017). Pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi pasar modal mencerminkan bahwa pasar modal tumbuh menjadi *leading* indikator bagi perekonomian suatu negara. Penilaian pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan situasi ekonomi secara makro. Kondisi pasar modal sangat dipengaruhi oleh penampilan ekonomi secara agregat, hubungan antar pasar modal dengan ekonomi makro menunjukkan korelasi positif (dalam arti, situasi ekonomi begitu besar pengaruhnya terhadap pasar modal. Salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan dicerminkan oleh harga saham perusahaan.

Harga saham telah menjadi masalah utama dalam bidang keuangan terutama setelah terjadinya krisis keuangan. Meningkatnya penjualan dan kurangnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya menurunnya penjualan dan tingginya permintaan akan menaikkan harga saham. Harga saham akan berubah dari waktu ke waktu selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor di pasar saham. Kondisi pasar saham diyakini sensitif terhadap berbagai faktor ekonomi yang muncul dan tidak dapat diantisipasi.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, harga saham merupakan fenomena yang umum untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi serta menjaga fungsi ekonomi dan keuangan untuk pembangunan suatu negara (Rjoub, Civcir, & Nil Gunsel Resatoglu, 2017). Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti proses pemasaran, tenaga kerja, laporan keuangan, kebijakan

hukum, peraturan pemerintah, gejolak politik dan lain-lain. Lembaga penunjang yang menyediakan sarana dan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) (Muliadi & Fahmi, 2017). Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa atau juga dapat dilihat dari perkembangan harga-harga saham yang diperdagangkan (Wijayaningsih, Rahayu, & Saifi, 2015). Penelitian tentang harga saham telah dilakukan di beberapa negara seperti di China, India, Jordanian, Malaysia, serta di negara Paskistan (Gao, Li, & Drougas, 2017; Manas Mayur, 2017; Khanji & Siam, 2015;Lee, Ming, Jais, & Karim, 2016; Khan, Aleemi, & Qureshi, 2016). Keberhasilan perekonomian tidak dapat terlepas dari sektor perbankan khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yasng menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial.

Perkembangan dan pertumbuhan lembaga perbankan yang menjadi salah satu alasan para investor untuk tertarik berinvestasi di sektor bank (Winarsih, 2014). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan dananya dalam suatu saham, maka harga saham tentunya akan semakin naik. Begitu juga sebaliknya apabila semakin banyak investor yang akan menjual atau melepas suatu saham, maka harganya pun akan semakin bergerak turun (Takarini & Putra, 2013). Permasalahan harga saham juga menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan di Indonesia karena sektor perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja dan dengan berjalannya waktu sektor perbankan harus membuktikan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang cukup baik sehingga investor tertarik kembali membeli sahamnya dibuktikan pada penelitian (Wahyuningtyas & Hartono, 2016) dan (Hutabarat, Veronica, & Hutapea, 2016)

Perbankan Indonesia saat ini cukup baik untuk menggarap sektor keuangan di Indonesia, namun sistem perbankan Indonesia masih harus diperbaiki seiring dengan adanya pasar bebas ASEAN non perbankan 2015 dan perbankan 2020. Salah satu perusahaan perbankan di Indonesia yaitu bank umum swasta nasional devisa yang memiliki izin melakukan transaksi keluar negeri memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan devisa negara yang belum stabil serta aktivitasnya sangat di pengaruhi keadaan perekonomian internasional, hal ini menyebabkan kinerja bank tersebut akan mudah berubah-ubah (Polii, Saerang, & Mandagie, 2014). Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bahkan beberapa saham perbankan yang *go public* di BEI termasuk dalam kategori saham paling aktif dalam Indeks LQ 45. Selain itu, perusahaan perbankan semakin aktif dalam perdagangan saham dilihat dari peningkatan jumlah bank yang tercatat di BEI. Hal ini akan mendorong investor untuk semakin selektif dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi saham di sektor perbankan (Noviantari, Wahyuni, & Sinarwati, 2017).

Data harga saham BUSN devisa di bursa efek indonesia pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi cenderung menurun, dimana bila harga saham yang terus menerus mengalami penurunan akan berdampak pada minat dan keputusan investor untuk menanamkan hartanya untuk dijadikan sebagai modal pada bank umum swasa nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BUSN devisa yang terdaftar di BEI relatif mengalami penurunan pada harga sahamnya. Adapun terdapat beberapa waktu dalam periode tertentu harga saham beberapa bank umum swasta nasional devisa yang mengalami kenaikan harga saham, kenaikan tersebut tidak bertahan lama dan tidak dapat melebihi harga saham sebelumnya, sebelum harga saham perusahaan tersebut menurun. Hal tersebut merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi investor yang melakukan investasi. Dapat dilihat perkembangan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham (Tahun)				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	112,65	101,00	83,00	76,00	81,00
2	BBKP	Bank Bukopin,Tbk	473,95	567,09	519,83	570,46	537,54
3	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	142,50	143,05	136,36	155,35	182,13
4	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	113,78	110,25	84,95	87,53	280,46
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	7554,04	9548,19	11203,64	13174,76	13059,33
6	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk	1090,00	1150,00	1015,00	675,00	525,00
7	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	106,49	119,25	106,72	173,78	200,00
8	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1890,00	1710,00	4450,00	2900,00	2040,00
9	BKSW	Bank QNB Kesawan, Tbk	352,13	315,81	278,53	340,52	257,35
10	MEGA	Bank Mega Tbk	1498,19	2074,33	1885,76	2681,83	2453,55
11	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	1100,00	1300,00	1400,00	1240,00	1125,00
12	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	790,00	710,00	900,00	1100,00	770,00
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	225,00	225,00	250,00	347,00	405,00
Rata-Rata Harga Saham			**1188,36**	**1390,31**	**1716,45**	**1809,40**	**1685,87**

Sumber: Yahoo Finance (data diolah)

Gambaran mengenai rata-rata harga saham BUSN devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 disajikan dalam gambar berikut.

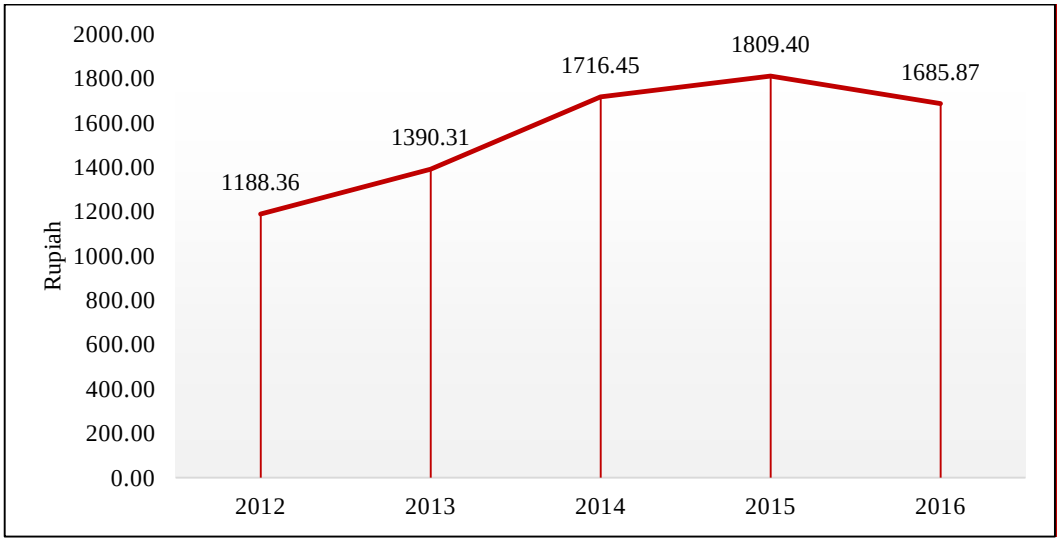

Sumber: Yahoo Finance (data diolah)

GAMBAR 1. 1
RATA-RATA HARGA SAHAM BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham saham bank umum swasta nasional devisa pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2015, rata-rata harga saham BUSN devisa adalah Rp 1809,40 sedangkan pada tahun 2016 harga saham perusahaan turun menjadi Rp 1685,87. Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perbankan itu sendiri. Jika harga saham suatu perbankan tersebut menurun, maka dampak yang akan dirasakan oleh investor adalah menurunnya *capital gain* yang akan didapat oleh investor. Fluktuatif harga saham yang terjadi saat ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, karena dengan menurunnya harga saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya kurang baik. Tinggi rendahnya nilai saham sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan (Lestari, 2015). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik (Rosita, Muharam, & Haryanto, 2014).

Kinerja bank dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (I. M. Paramartha & Darmayanti, 2017). Bank diharuskan membuat laporan yang baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu (Alvionita, 2014) sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya yang akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya (Permana, 2012). Laporan keuangan dapat dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Khalil & Fuadi, 2016) yang diterbitkan setiap akhir periode, berupa gambaran posisi keuangan, perkembangan usaha (laporan laba rugi) dan besar risiko yang nantinya diinformasikan kepada pihak luar bank seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor (Sugari, Sunarko, & Giyatno, 2015).

Sebelum melakukan aktivitas investasi, tentunya seorang investor akan mengevaluasi emiten mana yang akan ditanamkan modal investasi tersebut. Sehingga perbankan di Indonesia akan terus melakukan pemeliharaan terhadap kesehatan banknya agar calon investor maupun investor tetap menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Pemerintah sebagai pengatur (regulator) sekaligus pengawas (supervisors) kebijakan perekonomian telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS (Roman & Şargu, 2013). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan

memperhatikan unsur judgement atau pertimbangan yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya.

Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian kesehatan dari CAMELS menjadi RGEC sesuai dengan SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/ 2011 RGEC meliputi indikator penilaian Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*). Sehingga beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Faktor *Assets Quality* (A), *Liquidity* (L) dan *Sensitivity to Market Risk* (S) pada sistem CAMELS melebur kedalam faktor *Risk Profile* (R) pada RGEC. *Risk Profile* atau Profil Risiko mencakup 8 jenis risiko. Faktor Management (M) pada sistem CAMELS berubah menjadi faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Sedangkan Faktor Earning (E) dan Capital (C) tetap sama pada sistem RGEC.

Penilaian kesehatan menggunakan RGEC dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan perbankan (Rizkiyah & Suhadak, 2017). Empat faktor ini menilai perbankan hingga tata kelola perusahaan yang bukan hanya terdiri dari aspek manajemennya saja, melainkan termasuk kualitas SDM, risiko dan aspek hukum perusahaan hingga kemampuan perusahaan untuk peduli dan memperhatikan lingkungan sosial sekitar perusahaan (Maheswari & Suryanawa, 2016). Keunggulan RGEC mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Kusumawardhani, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah harga saham cenderung mengalami penurunan pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2010-2016, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian, karena berdampak terhadap kelangsungan

hidup suatu bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi bahwa penilaian pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan situasi ekonomi secara makro. Kondisi pasar modal sangat dipengaruhi oleh penampilan ekonomi secara agregat, hubungan antar pasar modal dengan ekonomi makro menunjukkan korelasi positif (dalam arti, situasi ekonomi begitu besar pengaruhnya terhadap pasar modal. Salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan dicerminkan oleh harga saham perusahaan.

Harga saham telah menjadi masalah utama dalam bidang keuangan terutama setelah terjadinya krisis keuangan. Meningkatnya penjualan dan kurangnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya. Harga saham terjadi fluktuasi karena adanya permintaan dan penawaran yang berbeda-beda atas saham tersebut (Rosita et al., 2014). Permintaan dan penawaran terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya internal seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Keberhasilan perekonomian tidak dapat terlepas dari sektor perbankan khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial.

Kesehatan perusahaan perbankan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan perbankan untuk

ditanamkan dananya. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik pula perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham (Esti, 2013). Berdasarkan hal tersebut analisis variabel tingkat kesehatan bank sangat diperlukan untuk memprediksi pergerakan harga saham bank (Sihombing, 2015). Pergerakan harga saham dapat dinilai berdasarkan angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan perbankan (Azhari, Rahayu, & Z.A., 2016).

Laporan keuangan perbankan yang sehat akan menimbukan rasa kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dana nya di bank (H. Susanto, AR, & Zahroh, 2016). Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank (Dima, Dinca, & Spulbar, 2014) dengan melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (D. G. D. A. Paramartha & Mustanda, 2017). Kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga (DR.M.Dhanabhakyam & M.Kavitha, 2012).

Januari 2012 seluruh bank umum yang terdapat di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Faktor- faktor penilaian dari masing-masing komponen RGEC adalah Profil Resiko (*Risk Profile),* Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance),* Rentabilitas (*Earnings),* dan Permodalan (*Capital).*

Berdasarkan identifikasi tersebut, penting untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dan hubungan antara tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) terhadap harga saham, oleh sebab itu penelitian ini berjudul "**Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode RGEC terhadap Harga Saham pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016"**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)*
2. Bagaimana gambaran harga saham bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016
3. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)*
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah

1. Bagi Akademis

   Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan terhadap ilmu perbankan dan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank

menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)* terhadap harga saham.

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap harga saham
   b. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap harga saham, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam manajemen keuangan